

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahap perkembangan remaja, membuat pilihan karir adalah bagian penting yang mempengaruhi arah pekerjaan dan pendidikan di masa depan. Super (dalam Brown, 2002) secara tegas menjelaskan bahwa *“adolescence is the exploratory stage in which individuals begin to examine their interests, values, and abilities to prepare for future career choices”*. Pernyataan tersebut mendefinisikan bahwa remaja adalah masa penentuan jati diri di mana seseorang mencari potensi, nilai, dan minat mereka. Pada tahap ini, remaja diharapkan membuat pilihan karir dengan mempertimbangkan kompetensi dalam diri dan peluang yang tersedia. Namun, hingga saat ini banyak remaja di seluruh dunia masih kesulitan membuat pilihan karir mereka.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Super (dalam Brown, 2002:36) juga mendefinisikan masa remaja sebagai periode ketika individu memiliki potensi untuk merancang rencana karir berdasarkan bakat, minat, nilai, serta aspirasi yang dimilikinya. Pemilihan karir tidak dipandang sebagai keputusan sesaat, melainkan sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang kehidupan individu. Dengan demikian, keputusan karir yang diambil pada masa remaja mencerminkan interaksi antara potensi diri dengan lingkungan sosial tempat individu tersebut berkembang. Oleh karena itu, pada tahap ini remaja diharapkan mampu membuat pilihan karir secara rasional dengan mempertimbangkan kompetensi diri serta peluang yang tersedia di lingkungan pendidikan maupun dunia kerja.

Namun, dalam kenyataannya, hingga saat ini masih terdapat remaja yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karir. Kebingungan karir tidak hanya menjadi persoalan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan remaja. Kondisi ini semakin kompleks di negara-negara yang memiliki budaya kolektivistik yang kuat, termasuk Indonesia. Yusuf (dalam Bahri et al., 2020:73) menjelaskan bahwa budaya kolektivistik turut membentuk pola pikir remaja, di mana pengambilan keputusan penting, termasuk keputusan karir, sering kali dipengaruhi oleh keluarga atau lingkungan sekitar. Situasi tersebut dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja dalam mengambil keputusan hidupnya, sehingga pilihan karir yang diambil tidak sepenuhnya didasarkan pada pemahaman diri yang matang.

BPS (2025) mencatat bahwa sekitar 64,64 % pekerja muda bekerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya, sedangkan 35,36 % pekerja muda mengalami ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dan pekerjaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak keputusan karir yang diambil pada masa SMA tidak berdampak jangka panjang atau tidak berdasarkan pada pemahaman diri yang kuat. Ketidaksesuaian ini dapat berakhir pada rendahnya kepuasan kerja, menurunnya produktivitas, dan meningkatnya angka perpindahan pekerjaan. Selain itu, minimnya layanan bimbingan karir yang efektif di tingkat SMA juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *mismatch*. Dengan melihat fakta tersebut menunjukkan perlunya memahami faktor-faktor internal yang memengaruhi kesiapan remaja dalam menentukan pilihan karir. salah satu ialah *locus of control*, yaitu bentuk keyakinan individu terhadap apa yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan dalam hidup (Bahri et al., 2020:73-74).

Locus of control merupakan konsep yang menjelaskan sejauh mana individu meyakini bahwa hasil kehidupannya ditentukan oleh kemampuan diri atau faktor eksternal. Rotter (1966) memperkenalkan *locus of control* menjadi dua yaitu internal dan eksternal, individu dengan internal *locus of control* percaya bahwa keberhasilan serta kegagalan yang terjadi dalam kehidupan berasal dari usaha pribadi, sedangkan individu dengan external *locus of control* menganggap bahwa hasil hidupnya lebih bergantung pada nasib, keberuntungan, atau orang lain termasuk anggota keluarga dan teman sebaya (Rotter, 1966). Walyatalattov et al., (2023) mempertegas bahwa *locus of control* berperan langsung dalam perilaku karir, termasuk adaptabilitas, efikasi diri karir, serta kesulitan dalam pengambilan keputusan karir (Walyatalattov et al., 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa internal *locus of control* menjadi pendorong positif bagi perilaku karir yang adaptif, sedangkan eksternal *locus of control* sering kali dikaitkan dengan keraguan dan kebingungan dalam menentukan pilihan karir.

Penelitian Siregar (2021) menemukan bahwa internal *locus of control* berhubungan positif dengan kematangan karir siswa SMA di Sumatera Utara. Artinya semakin tinggi keyakinan siswa untuk mengendalikan hidupnya, semakin baik pula kemampuan dalam proses pemilihan karir termasuk dalam merencanakan karir (Siregar, 2021). Siswa dengan internal *Locus of control* mampu bertanggung jawab dalam membuat keputusan pendidikan dan pekerjaannya dimasa depan. Sedangkan siswa dengan eksternal *locus of control* lebih mudah terpengaruh oleh orang tua, teman sejawat, maupun lingkungan.

Hasil penelitian internasional turut menguatkan pentingnya *locus of control* dalam perilaku karir. Kırdök & Harman (2018) mendefinisikan bahwa siswa dengan

eksternal *locus of control* lebih rentan mengalami kebingungan karir karena tidak merasa dapat mengendalikan masa depannya (Kırdök & Harman, 2018). Walyatalattov et al. (2023) juga menemukan bahwa internal *locus of control* menunjukkan karir yang adaptif, tetapi eksternal *locus of control* menunjukkan kesulitan pengambilan keputusan karir dan komitmen karir yang negatif (Walyatalattov et al., 2023). Menurut Şeker (2025) siswa dengan *locus of control* internal menunjukkan kesiapan karir yang lebih baik, yang mencakup efikasi diri karir dan orientasi masa depan (Şeker, 2025). Fakta bahwa temuan ini konsisten menunjukkan bahwa *locus of control* mempengaruhi berbagai aspek karir di berbagai negara. Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana *locus of control* memengaruhi pemilihan karir siswa di tingkat lokal, khususnya di Sumatera Utara, Indonesia.

Fenomena kebingungan karir juga terjadi di Sumatera Utara, berdasarkan pada data yang diperoleh dalam sebuah laporan pendidikan wilayah di Sumatera Utara menunjukkan bahwa banyak siswa SMP belum memahami potensi diri mereka dan peluang pendidikan lanjutan yang tersedia (Dinas Pendidikan Sumatera Utara, 2023). Eksternal *locus of control* pada siswa juga timbul karena adanya budaya patriarki yang masih melekat dalam budaya Indonesia. Keputusan paling mutlak ialah keputusan yang dibuat oleh orang tua, dalam proses pemilihan karir siswa bergantung pada orang tua untuk menentukan arah karir dirinya. Sebaliknya di fasilitas yang diperlukan untuk melakukan bimbingan karir masih belum tersedia di institusi pendidikan Sumatera Utara. Fenomena kesulitan membuat pilihan karir menjadi semakin kompleks karena elemen budaya, kurangnya literasi karir, dan kurangnya pendampingan pada siswa.

Studi di kota Medan oleh Siregar (2021) menemukan bahwa tekanan keluarga mempengaruhi keputusan siswa tentang karir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa eksternal *locus of control* cukup dominan dikalangan remaja medan dalam membuat pilihan karir yang menopang kehidupan dunia kerja dan studi lanjutan remaja dimasa depan. Selain itu, penelitian Patintingan & Saman (2023:116) menemukan bahwa siswa dengan *locus of control* internal memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam membuat keputusan karir pada proses pemilihan karir . Namun, di berbagai sekolah termasuk di Medan, layanan bimbingan karir belum sepenuhnya mampu membangun kemandirian tersebut. Kurangnya informasi karir yang diterima siswa membuat siswa cenderung lebih pasif dan kurang percaya diri dalam menentukan pilihan.

Berdasarkan fakta di atas dapat menunjukkan bahwa siswa SMA masih tampak bingung dalam menentukan arah pendidikan lanjutan maupun pilihan kerja. Hal ini dibuktikan setelah peneliti melakukan pra-penelitian di SMA Negeri 14 Medan yang dilakukan peneliti, bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 72,4%, sedangkan siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 27,6%, dan tidak terdapat siswa dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki tingkat pemilihan karir yang baik. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa belum seluruh siswa memiliki kematangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karir secara optimal. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kurangnya informasi atau perencanaan karir, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, salah satunya adalah *locus of control*.

Dalam perspektif teori perkembangan karir Donald Edwin Super, remaja berada pada tahap eksplorasi, yaitu fase ketika individu mulai membangun konsep diri vokasional dan pemilihan karir. Keberhasilan pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang kendali atas dirinya sendiri. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa masa depan karirnya ditentukan oleh usaha dan kemampuannya sendiri cenderung lebih aktif dalam merencanakan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan karir secara mandiri.

Sebaliknya, siswa yang cenderung merasa bahwa pilihan karirnya lebih ditentukan oleh faktor eksternal seperti tekanan orang tua, kondisi lingkungan, atau keberuntungan, berpotensi menunjukkan kebingungan karir, kurangnya perencanaan, serta keraguan dalam pengambilan keputusan. Konsep ini sejalan dengan teori *locus of control* yang dikemukakan oleh Julian B. Rotter, yang membedakan antara *internal locus of control* dan *external locus of control*. Individu dengan *internal locus of control* meyakini bahwa hasil yang diperoleh merupakan konsekuensi dari usaha dan kemampuan diri, sedangkan individu dengan *external locus of control* cenderung mengaitkan hasil dengan faktor di luar dirinya (Rotter, 1966; Walyatalatov et al., 2023).

Temuan pra-penelitian dalam melihat *locus of control* pada siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 93,1%, sedangkan kategori tinggi hanya sebesar 6,9% dan tidak ditemukan kategori rendah. Meskipun secara umum tidak terdapat siswa pada kategori rendah, dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa kondisi siswa belum berada pada tingkat optimal. Selain itu, rendahnya persentase kategori tinggi mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kemampuan

yang benar-benar matang. Distribusi skor dalam kategori sedang juga menunjukkan kecenderungan sebagian siswa berada pada batas bawah, sehingga kondisi ini dapat dikatakan masih mengarah pada kategori rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam meningkatkan kemampuan siswa agar mencapai kondisi yang lebih optimal.

Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara *locus of control* dan pemilihan karir menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana keyakinan siswa terhadap kendali diri berperan dalam kematangan pemilihan karir, serta menjadi dasar dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi karir, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis internal siswa

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan *locus of control* dengan kematangan karier dan kesulitan pengambilan keputusan karier, namun peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian hubungan *locus of control* dengan pemilihan karier siswa SMA. Penelitian Ratih Rio Bahri (2020) dan penelitian Siregar (2021) lebih fokus pada kematangan karier dari pada proses pemilihan karier sebagai hasil akhir. Selain itu Kirdök & Harman (2018) dan Walyatalattov et al. (2023) meneliti mengenai *locus of control* dalam kesulitan membuat keputusan karier, bukan pilihan karier. Oleh karena itu, penelitian masih kurang, terutama tentang bagaimana *locus of control* memengaruhi pilihan karier siswa pada tingkat pendidikan menengah atas.

Pada penelitian ini kajian terfokus pada siswa kelas XI SMA N 14 Medan serta melihat hubungan antara *locus of control* dengan pilihan karir siswa. Pada

penelitian terdahulu, belum banyak mengkaji mengenai *locus of control* dalam konteks pemilihan karier siswa SMA di Medan. Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di luar kota dengan fokus variabel berbeda, hal ini dibuktikan pada penelitian Walyatalattov et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan *locus of control* aspek karir tidak selalu konsisten, sehingga memerlukan penelitian lanjutan pada populasi berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam mengkaji mengenai fenomena tersebut untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan pemilihan karir sehingga peneliti mengangkat judul **Hubungan Antara Locus Of Control dengan Pemilihan Karir Siswa kelas XI SMA Negeri 14 Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI SMA Negeri 14 Medan masih bingung dalam menentukan pilihan karir, terutama terkait arah pendidikan lanjutan dan bidang pekerjaan yang ingin dicapai.
2. Siswa belum memahami minat, bakat, dan potensi diri secara optimal, sehingga dasar untuk membuat keputusan karir masih lemah.
3. Kecenderungan *locus of control* eksternal masih dominan, yang menyebabkan rendahnya kemandirian dan keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karir.
4. Penelitian mengenai hubungan *locus of control* dengan pemilihan karir siswa SMA khususnya di Medan masih terbatas, sehingga kajian mendalam perlu dilakukan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah penelitian ini dibatasi pada: “Hubungan antara *locus of control* Internal dengan pemilihan karir siswa kelas XI SMA Negeri 14 Medan.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dengan pemilihan karir siswa kelas XI SMA Negeri 14 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan pemilihan karir siswa kelas XI SMA Negeri 14 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan kajian psikologi karir dalam Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait peran *locus of control* dalam proses pemilihan karir pada remaja tingkat SMA.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam menjelaskan keterkaitan antara faktor internal individu (*locus of control*) dengan kematangan dan ketepatan pengambilan keputusan karir dalam konteks layanan BK di sekolah.

- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan model layanan bimbingan karir berbasis faktor psikologis, khususnya dalam membantu siswa mengarahkan pilihan karir sesuai dengan karakteristik diri dan jurusan (IPA dan IPS).

1.6.2 Manfaat praktis

- a. **Bagi Siswa**, penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya kontrol diri dalam menentukan pilihan pendidikan dan karir, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan percaya diri dalam membuat keputusan.
- b. **Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun program layanan bimbingan karir yang lebih terarah, terutama untuk meningkatkan *locus of control* internal siswa.
- c. **Bagi Sekolah**, penelitian ini memberikan informasi terkait kebutuhan bimbingan karir di SMA Negeri 14 Medan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan sekolah terkait layanan BK.
- d. **Bagi Peneliti**, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan metodologis, serta memberikan pengalaman empiris dalam melakukan penelitian korelasional di bidang BK.